

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang penting bagi manusia dalam mencetak kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diwujudkan dengan pendidikan yang berkarakter. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi siswa terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sehingga, pendidikan menjadi sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi manusia berkualitas yang mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Jika ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) tersebut terpenuhi, maka dapat terbentuk potensi siswa yang

berkompeten sehingga tumbuhlah bibit-bibit yang berkualitas bagi nusa, bangsa, dan agama.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK 2004 dan KTSP 2006. Hanya saja, yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan *soft skills* dan *hard skills*. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh siswa (Fadlillah, 2014). Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang.

Hal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013 adalah membangun sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dikatakan demikian, karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti-1 dan kompetensi inti-2, yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi siswa. Sikap spiritual merupakan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif (Mulyasa, E. 2014).

Manusia adalah makhluk Tuhan, maka sudah saatnya pembelajaran bukan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga berorientasi pada kecerdasan emosi (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ). EQ bermakna hablun minannas (hubungan manusia dengan manusia), sedangkan SQ adalah

hablun minallah (hubungan manusia dengan Tuhan). Jadi harus ada penggabungan antara dimensi EQ dan IQ serta kecerdasan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam.

Konsep ESQ dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama konsep kecerdasan spiritual yang dapat membentuk watak atau karakter religius. Pembentukan karakter religius merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal ini karena kompetensi inti dalam kurikulum 2013 menghendaki pembentukan karakter religius melalui proses pembelajaran. Implementasi karakter religius siswa merupakan sebuah tantangan bagi guru bidang studi eksakta (IPA atau Matematika). Dengan demikian, kreativitas seorang guru IPA sangatlah penting untuk mengembangkan sikap religius siswa melalui materi pokok yang diajarkan.

Selama ini, materi tata surya masih cenderung memunculkan pemahaman kognitif siswa. Hal ini karena materi tata surya merupakan materi yang memberikan wahana untuk mengenal benda-benda angkasa melalui informasi-informasi yang diperoleh baik dari guru maupun buku. Tentunya, hal ini hanya akan membantu dalam mengasah IQ yang dimiliki siswa dikarenakan dimensi EQ dan SQ belum terealisasi dalam proses pembelajaran. Padahal, materi tata surya dapat menunjang siswa untuk memahami keteraturan alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Keimanan siswa akan semakin mantap dengan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertuang dalam alam ini.

Dalam materi pokok tata surya, seperti materi tentang matahari, planet dan benda angkasa lainnya, akan mendukung sisi kecerdasan intelektual (IQ) siswa. Kemudian, dalam penyampaian pesan-pesan keimanan yang terdapat dalam Al-Qur'an harapannya mampu menyokong sisi kecerdasan emosional (EQ) siswa maupun kecerdasan spiritual (SQ) siswa. Maka dalam pembelajaran ini terdapat unsur IQ, EQ, maupun SQ dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Dengan demikian pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).

Adapun untuk memperkuat siswa akan materi Tata Surya yang berwawasan ESQ, digabungkan juga sebuah model pembelajaran yang tepat guna memperlancar proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Improve*. Kramarski dan Mevarech yang dikutip dalam Huda, 2013 menyatakan bahwa *Improve* merupakan akronim yang mempresentasikan semua tahap dalam model tersebut, yaitu *Introducing the New Concepts* (Mengkenalkan konsep baru), *Metacognitive questioning* (pertanyaan metakognisi), *Practicing* (latihan), *Reviewing and Reducing Difficulties* (mengulas dan mengurangi kesulitan), *Obtaining Mastery* (penguasaan materi), *Verification* (verifikasi), dan *Enrichment* (pengayaan).

Penerapan model pembelajaran yang biasa atau konvensional tentunya kurang membangkitkan minat dan motivasi siswa secara menyeluruh. Siswa yang memiliki IQ tinggi tentu dapat termotivasi secara otomatis, sedangkan siswa yang memiliki IQ sedang atau rendah sangat sulit termotivasi.